

Estetika kesenian musik Gendang Beleq Gending Arje Panji Sukerare

Bayu Aji Wicaksono, I Nengah Mariasa

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author; Email: bayu.22009@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis estetika musik gendang beleq dari masyarakat Sasak, Lombok, Indonesia, dengan fokus pada sajian gending Arje kelompok Panji Sukerare yang disajikan pada kanal Youtube Peresean Official. Melalui metode analisis video tersebut dan mensintesis berbagai literatur melalui studi pustaka, penelitian ini menyoroti ritme, melodi, harmoni, dan penggunaan alat musik gendang beleq berdasarkan teori dari Djelantik. Estetika musik gendang beleq dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat Sasak yang kaya akan warisan seni dan musik. Ritme kuat, melodi enerjik, dan harmoni khas menciptakan pengalaman musik yang unik dan menggugah perasaan pendengarnya. Penampilan pemain yang mengenakan kostum dengan motif Sasak yang khas serta pelaksanaan acara yang memperhatikan tata letak dan suasana juga merupakan bagian integral dari estetika musik gendang beleq yang disajikan oleh panji sukerare. Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika musik gending arje pada gendang beleq panji sukerare melibatkan elemen musikal dan visual yang saling melengkapi, memberikan pengalaman seni yang menyeluruh bagi penonton. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam musik tradisional gendang beleq, khususnya dalam konteks gending Arje yang disajikan oleh kelompok Panji Sukerare.

Kata Kunci: *Estetika, Gending Arje, musik Gendang Beleq*

The aesthetics of the Gendang Beleq music art of Gending Arje Panji Sukerare

Abstract

This research analyzes the aesthetics of gendang beleq music from the Sasak community in Lombok, Indonesia, with a focus on the performance of Gending Arje by the Panji Sukerare group, presented on the official Peresean Youtube channel. Through the method of video analysis and synthesis of various literature through literature review, this research highlights the rhythm, melody, harmony, and use of gendang beleq musical instruments based on Djelantik's theory. The aesthetics of Beleq drum music are influenced by the rich cultural heritage and traditions of the Sasak community in the arts and music. Strong rhythms, energetic melodies, and distinctive harmonies create a unique and emotionally evocative musical experience for the listeners. The performers wearing traditional Sasak costumes and the arrangement and atmosphere of the event are also integral parts of the aesthetics of gendang beleq music presented by the Panji Sukerare group. This research shows that the aesthetics of Gending Arje in gendang beleq music by the Panji Sukerare group involve complementary musical and visual elements, providing a comprehensive artistic experience for the audience. The findings of this research provide a deeper understanding of the cultural richness and aesthetic values inherent in traditional gendang beleq music, particularly in the context of the Gending Arje performed by the Panji Sukerare group.

Keywords: *Aesthetics, Gending Arje, Gendang Beleq music*

Article history

Submitted:

12 June 2023

Accepted:

27 April 2024

Published:

28 April 2024

Citation:

Wicaksono, B. A., & Mariasa, I. N. (2024). Estetika kesenian musik Gendang Beleq Gending Arje Panji Sukerare. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 91-97. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.62383>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990: 9), dijelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pembelajaran dan mencakup gagasan, nilai moral, dan karya manusia. Kebudayaan meliputi aspek adat istiadat, bahasa, kesenian, dan sistem nilai yang menjadi ciri suatu masyarakat. Sebagai warisan berharga, kebudayaan mencerminkan identitas manusia dan terbentuk melalui proses

refleksi dari generasi ke generasi. Fungsi lain kebudayaan yaitu sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Musik tradisional sebagai bentuk dari sebuah kesenian daerah bisa diibaratkan sebagai nyanyian jiwa suatu daerah. Seperti yang terlihat di masyarakat Sasak, Lombok. kekayaan seni tradisional meliputi beragam jenis kesenian, dan salah satunya adalah Gendang Beleq. Nama "gendang beleq" berasal dari penggunaan gendang besar (dalam bahasa Sasak, "beleq" berarti besar) sebagai properti atau salah satu alat musiknya. Gendang yang digunakan dalam gendang beleq memiliki ukuran yang sangat besar dibandingkan dengan gendang pada umumnya. Gendang Beleq menjadi simbol kesenian yang berasal dari Lombok (Alfargani, 2019). Di berbagai daerah di pulau ini, Gendang Beleq memiliki beberapa nama yang berbeda. Di Lombok Tengah dan Lombok Barat, mereka menyebutnya *Kedodak*. Di Lombok Timur bagian selatan, mereka menyebutnya *Kedogdag*.

Kesenian Gendang Baleq ini dimainkan oleh kelompok musisi yang membentuk sebuah ansambel musik gabungan. Pada awalnya, gendang beleq memiliki peran penting sebagai alat musik pengiring prajurit sebelum mereka melangkah ke medan perang (Sumardi, 2017). Bunyi yang dihasilkan oleh gendang beleq diyakini mampu memberikan keberanian dan adrenalin. Suara yang menggema dari gendang beleq menjadi semacam semangat pendorong yang mengilhami para prajurit dalam pertempuran mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran gendang beleq juga berubah. Di era modern ini, gendang beleq banyak digunakan sebagai pengiring dalam prosesi pernikahan dan juga menjadi sumber hiburan bagi suku Sasak.

Jumlah anggota yang terlibat dalam kesenian ini bervariasi tergantung pada acara yang dihadiri. Misalnya, dalam sebuah festival, bisa lebih dari dua puluh orang, sementara dalam upacara pernikahan sebagai pengiring pengantin, anggota yang ada hanya sebatas kurang dari sepuluh orang. Instrumen musik Gendang Beleq terbagi dalam instrumen ritmis dan melodis (Maulana, 2016). Instrumen ritmis dalam musik ini meliputi gong, gendang, , petuk, cembrang, dan rencek. Sementara instrumen melodis utamanya adalah seruling. Gendang Beleq merupakan gabungan musik ansambel yang terdiri dari unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok terdiri dari melodi, harmoni, dan ritme, sementara unsur ekspresi mencakup tempo dan dinamika.

Musik tradisional gendang beleq memiliki keunikan yang tidak hanya terlihat dari segi instrumen yang digunakan, tetapi juga dari peran yang dihidirkannya dalam setiap aktivitas budaya suku Sasak. Musik tradisional ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka dan mencerminkan konsep-konsep estetika yang membedakannya dari musik tradisional suku-suku lain di Indonesia. Dalam setiap pertunjukan musik tradisional gendang beleq ini, keunikan tersebut terlihat melalui berbagai aspek. Pertama, keunikan musik tradisional gendang beleq terlihat dari sumber bunyinya. Instrumen-instrumen yang digunakan, seperti gong, suling, dan alat musik tradisional lainnya, menciptakan suara-saura yang khas dan menghasilkan harmoni yang kaya. Kemudian, musikalitas musik tradisional gendang beleq juga menjadi ciri khasnya. Melodi-melodi yang dimainkan, ritme yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri dalam kesenian ini.

Selain itu, ekspresi musikal dalam musik tradisional gendang beleq juga menjadi faktor penentu keunikan musik ini. Melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi antar pemain musik, pesan dan emosi yang mendalam terwujud dalam setiap penampilan. Terakhir, tata penyajian musik tradisional gendang beleq yang mengikuti tata cara dan aturan tradisi juga menjadi ciri khas berbeda dengan musik dari etnis lainnya di Indonesia. Dengan keunikan yang dimiliki oleh musik tradisional gendang beleq, suku sasak mampu mempertahankan identitas budaya mereka dan menjaga warisan nenek moyang mereka serta memperkaya keanekaragaman musik tradisional di Indonesia.

Kesenian musik gendang beleq mengalami perjalanan perkembangan yang beragam dalam menjaga eksistensinya. Meskipun beberapa kelompok musik gendang beleq terus berupaya menemukan bentuk baru dalam penyesuaiannya dengan perkembangan zaman, hal ini dilakukan tanpa menghilangkan bentuk asli atau ciri khasnya. Mereka berusaha menjaga keaslian musik tersebut sambil mengadaptasikannya dengan nuansa modern yang lebih relevan. Namun, di sisi lain, ada juga kelompok musik gendang beleq yang mengalami stagnansi dalam eksistensinya. Sejak musik ini tercipta hingga sekarang, tidak terlihat banyak perubahan yang terjadi. Meskipun demikian, para pendukung musik tradisional gendang beleq tetap gigih dalam mempertahankannya. Mereka menjaga kesinambungan dan keaslian musik tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga tetap mempertahankan warisan budaya dan identitas mereka.

Keberlanjutan musik tradisional gendang beleq yang tetap dipertahankan oleh pendukungnya adalah bukti kecintaan dan kesetiaan mereka terhadap budaya dan warisan nenek moyang. Meskipun tidak banyak perubahan yang terjadi, nilai-nilai yang terkandung dalam musik tradisional gendang beleq tetap berarti bagi komunitas mereka. Melalui musik ini, mereka menyampaikan cerita, nilai-nilai budaya, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam keistimewanya, musik tradisional gendang beleq tetap memberikan kebanggaan dan keindahan yang tak ternilai harganya bagi mereka yang menjaganya.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi estetika bentuk penyajiannya. Penelitian ini berfokus pada unsur esensial dalam musik gendang beleq gending Arje pada kelompok Panji Sukerare pada kanal Youtube yang diunggah oleh akun Peresean Official yang akan dianalisis secara mendalam. bentuk dan konsep estetik pada penyajian gending arje kelompok Sukerare tersebut akan dijelaskan secara detail menggunakan metodologi ilmiah dengan melakukan analisis mendalam serta sintesis dari berbagai macam bentuk literature dan mengkolerasikannya dengan konsep teori estetika menurut Djelantik (2004), dimana analisis estetika dalam seni melibatkan tiga aspek dasar: wujud atau rupa, bobot, dan penampilan. Wujud berkaitan dengan bentuk dan unsur mendasar dalam karya seni, bobot melibatkan suasana, gagasan, dan pesan dalam karya seni, sedangkan penampilan melibatkan bakat, keterampilan, dan media yang digunakan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan berkontribusi dalam menciptakan pengalaman estetika dalam seni. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya daerah serta penyebarluasan pengetahuan mengenai seni tradisional Suku Sasak Lombok, khususnya musik Gendang beleq, sehingga masyarakat luas dapat mengenal dan menghargai kekayaan kesenian tradisional tersebut.

PEMBAHASAN

Wujud/Rupa

Wujud dapat dilihat sebagai bentuk yang mencerminkan realitas, baik secara konkret yang dapat dipersepsi dengan indera seperti mata atau telinga, maupun secara abstrak yang hanya dapat dibayangkan. Dalam konteks kesenian musik Gendang beleq, wujud dapat dipahami melalui dua hal utama, yaitu instrumen dan bentuk penyajian. Instrumen merupakan bagian penting dalam kesenian musik gendang beleq. Hal ini berkaitan dengan organologi, yaitu studi tentang instrumen musik, termasuk karakteristik fisik dan penggunaannya. Instrumen-instrumen dalam musik gendang beleq, baik itu gendang, suling, atau instrumen lainnya, memiliki wujud konkret yang dapat dilihat dan dipersepsi. Setiap instrumen memiliki ciri khas dan peran tertentu dalam menyajikan musik gendang beleq. Selain instrumen, bentuk penyajian juga merupakan bagian dari wujud dalam kesenian musik gendang beleq. Hal ini melibatkan aspek penyajian dan musikalitas. Bentuk penyajian mencakup tata cara bermain, pola ritmis, melodi, harmoni, dan struktur musik secara keseluruhan. Bentuk ini dapat dipersepsi secara auditif dan memberikan identitas serta karakteristik unik bagi musik gendang beleq.

Dengan memahami wujud instrumen dan bentuk penyajian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam kesenian musik gendang beleq. Keduanya saling terkait dan memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman musikal yang khas dan membedakan musik gendang beleq dari yang lainnya. Dalam musik penyajian musik gendang beleq gending arje pada kelompok Panji Sukaerare, terdapat dua jenis klasifikasi berdasarkan fungsinya, berupa instrument melodis dan instrument ritmis. Berdasar atas pandangan Purwani (dalam Dwi Yatminah, 2018) yang menjelaskan bahwa bahwa instrumen melodis digunakan untuk memainkan melodi lagu, instrumen harmonis mengiringi melodi, sementara instrumen ritmis tidak bernada dan berfungsi membangun ritme atau irama. Ketiga instrumen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman musikal yang beragam dan memukau dalam sebuah pertunjukan musik. Dalam penyajian gending arje pada kelompok gendang beleq Panji Sukerare dapat dilihat bahwa instrument musik yang dipakai berupa gendang, reyong, gong, oncer, petuq, suling.

Gendang merupakan jenis instrumen *membranophone* yang menghasilkan bunyi melalui membran sebagai sumber utamanya. Instrumen ini umumnya terbuat dari kayu tap, kayu ringan namun kuat, atau menggunakan kayu randu, boroq, maupun nitaq. Bentuk gendang adalah tabung dengan membran yang terpasang di kedua sisinya, dikenal sebagai *rampeng*. *Rampeng* ini terbuat dari *lendong sampi* atau kulit sapi. Untuk memainkannya, gendang dipukul dengan menggunakan pemukul berbentuk stik dengan bulatan atau "*pentol*" pada ujungnya. Secara umum, struktur gendang terdiri dari empat bagian utama. Bagian pertama adalah *rampeng* atau membran yang menjadi penampang

instrumen. Bagian kedua adalah *bantang*, yaitu tubuh instrumen yang berbentuk tabung dan berfungsi sebagai resonator bunyi. Bagian ketiga adalah *jangat*, tali pengikat yang menghubungkan kedua sisi *rampeng*, terbuat dari kulit. Jangat ini mengatur ketegangan *rampeng* dan mempengaruhi tinggi rendahnya suara gendang. Bagian terakhir adalah *wangkis*, tali penguat yang melingkari *rampeng* dan berfungsi sebagai penguat bunyi (Saputra, 2019). Dengan struktur dan bahan-bahannya yang khas, gendang mampu menghasilkan suara yang khas pula. Keberadaan gendang sebagai instrumen penting dalam musik tradisional memberikan keindahan dan kekuatan dalam setiap penampilan. Pola ritmis yang dihasilkan oleh gendang dapat membuat sebuah gending terdengar cepat atau lambat. Selain itu, gendang juga berfungsi sebagai penanda perubahan pola dan penegas berupa pukulan keras dalam konteks ritmis. Gendang memiliki dua bagian yang berbeda dalam hal timbre atau karakter suara. Bagian pertama adalah gendang *mame*, sedangkan yang kedua adalah gendang *nine*, keduanya memiliki perbedaan karakteristik suara. Gendang *mame* memiliki suara yang lebih tinggi, sementara gendang *nine* memiliki suara yang lebih rendah. Secara ukuran umum instrument gendang *mame* memiliki panjang ± 94 cm dengan diameter ± 20 cm serta memiliki ketebalan ± 2 cm. Sedangkan untuk *nine* memiliki panjang ± 94 cm dengan diameter $\pm 20,5$ cm serta memiliki ketebalan $\pm 1,5$ cm

Selanjutnya adalah Reyong yang merupakan instrumen *ideophone* terbuat dari logam dan menghasilkan bunyi melalui tubuh instrumen tersebut. Bahan logam yang digunakan seperti besi, kuningan, atau perunggu dipilih sesuai dengan kebutuhan seniman untuk menciptakan karakter suara yang diinginkan. Instrumen ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian lingkaran dengan temol sebagai sumber utama bunyi. Bunyi dihasilkan dengan memukul temol menggunakan alat pemukul. Bagian lainnya adalah tubuh instrumen yang berfungsi sebagai resonator untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan dari temol. terdapat wadah untuk membawa instrument ini saat dimainkan yang dinamakan bale reyong. Bale reyong terbuat dari kayu dan memiliki bentuk tabung persegi. Dalam pertunjukan Gendang Beleq, setiap pemain reyong membawa satu bale reyong yang berisi dua instrumen reyong dengan nada yang berbeda. Reyong yang dibawa disesuaikan dengan gending yang akan disajikan. Biasanya, pertunjukan Gendang Beleq melibatkan sepasang pemain reyong atau empat instrumen yang digunakan, dengan setiap penyaji membawa dua instrumen reyong.

Selanjutnya adalah Gong beleq yang dikatakan memegang peran yang sangat penting dalam musik Gendang Beleq. Secara umum Gong adalah instrumen utama pada awal dan akhir pertunjukan, gong menjadi penentu keseluruhan komposisi yang dimainkan. Banyak yang berpendapat bahwa tanpa suara gong, ada kehilangan dalam cita rasa musikal. Meskipun perubahan musikal yang signifikan mungkin tidak terjadi ketika gong tidak dimainkan, tetapi citra estetik dalam keseluruhan sajian akan berubah. Seperti halnya instrumen reyong, gong beleq termasuk dalam kategori instrumen *ideophone*, di mana sumber bunyinya berasal dari instrumen itu sendiri. Struktur gong beleq terbagi menjadi dua ruang. Temol, yang merupakan benjolan pada bagian atas, adalah bagian utama yang menghasilkan suara. Pemain menggunakan pemantok berbahan kayu yang dililit dengan bahan lentur seperti karet yang dilapisi kain untuk memainkan instrumen ini. Bagian lainnya adalah tubuh instrumen berbentuk tabung pipih yang berfungsi sebagai resonator suara. Penggunaan bahan dalam pembuatan gong beleq didasarkan pada ketersediaan bahan, keahlian pengrajin, dan pertimbangan biaya. Istilah "gong beleq" sendiri mengacu pada "gong besar" dalam budaya masyarakat Sasak, di mana kata "beleq" memiliki arti "besar". Bahan yang digunakan dalam pembuatan gong bisa berupa perunggu atau besi, tergantung pada preferensi dan kebutuhan. Umumnya gong beleq memiliki diameter ± 72 cm dengan luas dalam ± 44 cm serta ketebalan ± 2 mm

Selanjutnya adalah oncer atau petuq, dimana instrument ini berfungsi sebagai penjaga tempo. pemain ketuk tidak hanya bertugas menjaga tempo, tetapi juga melibatkan gerakan yang bervariasi saat mereka bermain secara kolektif. Gerakan-gerakan ini dilakukan supaya para pemain gamelan yang mendapatkan semangat serta sebagai upaya agar para pemain lain dapat mendengarkan aba-aba dari petuq. Petuq memiliki bentuk yang mirip dengan reyong, tetapi dengan diameter yang lebih besar dan menghasilkan suara yang cenderung rendah. Pemain petuq kadang-kadang menutup dan membuka bagian tubuh instrumen untuk menciptakan variasi dalam tempo dan karakteristik bunyi. Dari segi sumber bunyinya, petuq termasuk dalam kategori instrumen *ideophone*, seperti reyong dan gong. Secara fisik, petuq mirip dengan reyong. Instrumen ini terdiri dari dua bagian yang sama, yaitu temol sebagai sumber suara dan tubuh instrumen yang berfungsi sebagai media atau ruang resonansi bunyi. Pemain petuq biasanya tidak memerlukan bale petuq atau tempat khusus untuk membawanya. Mereka hanya menggunakan kedua tangan mereka untuk memainkan instrumen ini, dengan satu tangan memegang

instrumen dan tangan lainnya membawa pemukul. Pemukul untuk petuq sama dengan pemukul yang digunakan untuk memainkan reyong. Umumnya, petuk atau oncer ini memiliki diameter ± 28 cm dengan pencon berukuran $\pm 20,5$ cm serta memiliki tebal ± 2 mm.

Selanjutnya adalah rincik, dimana instrumen rincik ini berfungsi sebagai penjaga tempo dan pengisi celah-celah gending yang kosong. Rincik memiliki suara yang khas dan mirip dengan instrumen marakas. Pemain rincik harus memiliki keseimbangan dalam mengendalikan volume, dinamika, dan ritme saat bermain bersama gending. Umumnya, rincik terbuat dari perunggu dengan diameter sekitar $\pm 11,5$ cm dan ketebalan ± 1 mm. Instrumen ini memberikan warna dan nuansa tertentu pada komposisi musik, memberikan kesan ritmis yang menarik dan mendukung keseluruhan permainan. Terakhir adalah suling, Instrumen suling memiliki peranan penting seperti reyong sebagai kelompok instrumen melodis dalam sajian musik Gendang Beleq. Kedua instrumen ini membawakan pola melodi yang sama dalam sajian tersebut. Meskipun memiliki karakter bunyi yang berbeda, namun melodi yang disajikan oleh keduanya lebih cenderung bersifat unison atau persamaan bunyi. Suling memegang peranan penting dalam pertunjukan kesenian Gendang Beleq, di mana instrumen ini dimainkan dengan cara ditiup untuk menghasilkan suara. Sumber suara pada suling berasal dari angin yang ditiup melalui alat musik tersebut. Instrumen suling memiliki lubang-lubang yang memungkinkan pemain untuk menutup dan membuka lubang tersebut dengan menggunakan jari-jari tangan. Dalam permainan suling, teknik memainkannya melibatkan keahlian pemain dalam mengatur aliran nafas dan posisi jari-jari pada lubang-lubang suling. Dengan menutup atau membuka lubang-lubang tersebut, pemain dapat menghasilkan berbagai variasi nada dan melodi yang khas. Pola permainan yang dihasilkan dari kombinasi penutupan dan pembukaan lubang pada suling menciptakan suara yang indah dan menggugah perasaan. Umumnya suling dalam kesenian gendang beleq memiliki panjang 30 cm dan diameter 2cm Kehadiran suling dalam pertunjukan Gendang Beleq memberikan dimensi melodis yang khas, melengkapi ritme dan instrumen lainnya. Suling menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan keindahan musik dan atmosfer kesenian yang dihadirkan dalam sajian ini. Dengan keahlian pemain dalam mengatur aliran nafas dan memainkan suling, instrumen ini mampu menghasilkan suara yang memukau dan memberikan nuansa yang khas dalam pertunjukan Gendang Beleq.

Bobot

Bobot dalam konteks kesenian merujuk pada isi atau kandungan yang terkandung dalam setiap karya seni. Bobot ini memiliki peran penting sebagai ruh yang memberikan kehidupan pada seni tradisi. Selain memiliki nilai-nilai sosial dan kultural yang terkait dengan masyarakat pendukungnya, bobot juga memberikan makna dan substansi pada karya seni tersebut. Menurut Djelantik, (2004) Bobot bukan sekadar fisik, melainkan juga meliputi perasaan, pengalaman, serta makna yang terkandung. Selain dimensi fisiknya, bobot juga dapat dilihat dari aspek suasana, gagasan, dan pesan yang disampaikan. Keberadaan bobot dalam kesenian merupakan faktor yang membedakan antara satu karya seni dengan yang lainnya. Bobot ini mengungkapkan pesan, cerita, atau gagasan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya seninya. Dalam seni tradisi, bobot seringkali mencerminkan kearifan lokal, tradisi, sejarah, atau pandangan hidup masyarakat yang melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka. Bobot juga menjadi identitas dan ciri khas dari kesenian tersebut, membedakannya dari karya seni lainnya. Bobot mencerminkan jati diri dan keunikan dari masyarakat pendukungnya. Dalam analisis musik Gendang Beleq, bobot diartikan sebagai makna yang terwujud dalam pertunjukan. Suasana, gagasan, dan pesan saling menyatu membentuk makna simbolik dan sosial yang mendalam. Interpretasi bobot ini memperkaya pengalaman pertunjukan, memperluas pemahaman, dan memperdalam pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam musik gendang beleq, bobot atau esensi musik dapat terungkap melalui syair-syair lagu atau gending yang dimainkan, Setiap lagu atau gending memiliki nuansa dan kesan yang berbeda, yang tercermin melalui penggunaan tangga nada. Pada jenis musik dengan tangga nada lagu-lagu yang dinamis atau memiliki sifat hiburan yang riang gembira dan lincah seringkali menggunakan tangga nada pentatonic anhemitonik dengan penyebutan notasi tangga nada *Do, Re, Mi, So, La* dalam peyebutan barat atau disebut *kemuning* oleh masyarakat Sasak. Bentuk ini sering digunakan dalam lagu-lagu yang memiliki nuansa dinamis. Bentuk musik dengan tangga nada ini cenderung mengandung kesan senang, bahagia dan cenderung semangat. Penggunaan tangga nada ini dalam musik gendang beleq terdapat pada gending Arje (Hafiz dkk., 2020)

Selain itu, bentuk dari rasa senang, semangat yang dirasakan juga muncul dari pola ritmis instrument yang bunyikan. Rencek yang memiliki karakter suara yang mirip simbal, dimainkan dengan begitu banyak orang yaitu berkisar 15 orang dengan pola ritmis yang begitu dinamis yang mengisi dan berdominan diwaktu tertentu secara beramai-ramai mewujudkan bentuk semangat. Sedangkan oncer, terlihat terdengar memiliki pola ritme yang monoton dimana selalu menabuh pada bentuk pola $\frac{1}{2}$ ketuk menurut teori musik barat, dimana ini terlihat bahwasannya oncer yang bersikap sebagai penjaga tempo pun memiliki pola ritmis yang cukup dinamis. Untuk gong terdengar sebagai bentuk klimaks yang membangun puncak semangat.

Secara keseluruhan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwasannya penggunaan tangga nada yang digunakan pada gending arje yang disajikan oleh kelompok Panji Sukerare tidak hanya memberikan variasi musikal, tetapi juga membawa pengaruh emosional pada pendengarnya. Dengan demikian, melalui bobot musik yang terungkap melalui pola ritmik dan penggunaan tangga nada yang tepat, musik gendang beleq gending arje yang disajikan oleh Panji Sukerare ini mampu menyampaikan berbagai nuansa dan perasaan kepada para pendengarnya.

Penampilan

Pada pertunjukan musik gendang beleq, penampilan tidak hanya berkaitan dengan keahlian pemusik dalam menciptakan bunyi dan mengekspresikan musikalitas melalui alat musik. Penampilan juga melibatkan aspek visual yang mencakup kostum dan tempat pelaksanaan. Kostum yang digunakan oleh para pemusik dapat memberikan kesan estetika dan memberikan identitas budaya atau tradisi yang diwakili oleh pertunjukan tersebut. Kostum yang dipilih dengan cermat dapat meningkatkan atmosfer kesenian dan memperkaya pengalaman penonton. Kostum yang sesuai juga dapat membantu para pemusik merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalankan pertunjukan. Oleh sebab itu dapat terlihat bahwasannya terdapat tradisi dalam musik gendang beleq disetiap pertunjukan yang selalu menggunakan pakaian tradisional dalam memainkan gendang beleq ini.

Pada penyajian gending arje oleh kelompok Panji Sukerare ini, kostum pemusik pada gendang beleq menggunakan semacam *udeng* dengan motif khas sasak. kostum bagian kepala yang mirip seperti *udeng* ini disebut *Sapuu/Sapo'* oleh masyarakat Sasak. Untuk bagaian tubuh, kelompok ini tidak menggunakan baju khas sasak *Godeg Nogkeq* melainkan baju khas yang dibuat dari kelompok Panji Sukerare itu sendiri dengan tubuh bagian bawah yang masih menggunakan pakaian tradisional berupa *dodot* (ikat pinggang) dan *bebet/lambung* (kain yang melapisi pinggan seperti pada pakaian melayu minangkabau). Selain kostum, tempat pelaksanaan juga berperan penting dalam penampilan. Pemilihan tempat yang tepat dapat menciptakan atmosfer yang sesuai dengan genre musik yang dipertunjukkan. Tempat yang dirancang dengan baik dan memiliki akustik yang baik akan memperkuat pengalaman pendengaran dan membantu penonton terhubung dengan musik yang dibawakan. Tempat pelaksanaan pertunjukan musik gendang beleq dalam sajian gending arje kelompok Panji Sukerare ini dilakukan secara arak-arakan keliling desa dan berheti disebuah titik yang sudah disediakan oleh penyelenggara. Penampilan bersifat arak-arakan ini memperlihatkan bagaimana sajian gending arje dilakukan dengan semangat, membawa suara gending hingga sekeliling desa hingga membawanya pada sajian pertunjukan yang utuh dengan berbagai komposisi gerakan, pola lantai yang disajikan pada titik perkumpulan akhir. Dari bentuk penempatan sajian dapat dilihat bahwasannya gendang arje yang didalamnya memiliki bentuk suasana musik yang bersifat semangat, senang berkombinasi dengan bagaimana konsep sajian atau tempat dilakukan. Dengan demikian, penampilan dalam pertunjukan musik gendang beleq gending arje yang dilakukan oleh kelompok Panji sukerare ini tidak hanya terbatas pada aspek musikalitas, tetapi juga melibatkan unsur visual seperti kostum dan tempat pelaksanaan. Kedua aspek ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pertunjukan dan menciptakan pengalaman yang lebih memikat bagi penonton.

KESIMPULAN

Estetika dalam bentuk musik Gendang Beleq gending arje pada kelompok Panji Sukerare dapat dipahami melalui wujud atau rupa instrumen dan bentuk penyajian musik. Instrumen seperti gendang, gong beleq, petuq, rincik, dan suling memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman musikal yang khas. Setiap instrumen memiliki ciri khas dan peran tertentu dalam musik Gendang Beleq. Instrumen yang ada pada gendang beleq memiliki karakteristik fisik yang unik, seperti bahan pembuatan, ukuran, dan bentuknya. Mereka menghasilkan bunyi melalui berbagai cara, seperti

memukul dan meniup. Selain itu, pola ritmis, melodi, harmoni, dan struktur musik keseluruhan juga menjadi bagian penting dari bentuk penyajian musik Gendang Beleq.

Melalui pemahaman terhadap wujud instrumen dan bentuk penyajian, kita dapat menghargai keindahan dan keunikan musik Gendang Beleq. Estetika dalam kesenian ini tercipta melalui penggabungan instrumen-instrumen tersebut dengan cara yang harmonis, menciptakan pengalaman musikal yang khas dan membedakan Gendang Beleq khususnya gending Arje kelompok Panji Sukerare dari musik lainnya. Dalam kesenian musik Gendang Beleq, instrumen-instrumen tersebut memiliki peran spesifik. Ada instrumen melodis seperti suling dan reyong yang memainkan unsur melodi, instrumen ritmis seperti gendang dan petuq yang membangun ritme, serta instrumen penjaga tempo seperti rincik.

Tidak hanya dalam keahlian pemusik terdapat juga aspek visual seperti kostum dan tempat pelaksanaan. Kostum tradisional yang digunakan dalam gendang beleq pada kelompok Panji Sukerare ini mencakup sapuq, Godeg Nogkeq yang diganti menjadi baju khas kelompok Panji Sukerare itu sendiri dan bebet. Dalam keseluruhan, penampilan dalam pertunjukan musik gendang beleq gending arje Panji Sukerare melibatkan unsur musikalitas, kostum, dan tempat pelaksanaan yang saling berkontribusi untuk menciptakan pengalaman yang memikat sebagai bentuk estetika secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfargani, R. G. (2019). *Beleq dalam konservasi musik tradisional lombokteknik permainan gendang*. Skripsi Jurusan Seni dan Desain-Fakultas Sastra UM.
- Djelantik, A. A. I. M. (2004). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fazalani. (2020). Kesenian gendang belek masyarakat suku Sasak sebagai budaya tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2)
- Hafiz, Markarma. (2020). Analisis unsur pokok musikal gending Arje pada Gendang Beleq Telaga Waru Pedaleman Daya Kotaraja. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1)
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Maulana, M. S. (2016). *Bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Gendang Beleq di desa Kopang Rembiga kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Negeri Semarang.
- Prahana, Winarko. (2020). Lagu kiddung dalem dalam upacara adat Nyongkolan suku Sasak di kabupaten Lombok Tengah. *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15)
- Saputra, G. A. M. (2019). Kajian instrumentasi dan organologi Gendang Beleq Sanggar Mertaq MI Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 12(2)
- Sumardi. (2017). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Yatminah, Dwi. (2018). Meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan bermain musik ansambel dengan model tutorial sebaya bagi siswa kelas VIII A SMP Murni 1 Surakarta semester 2 tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan DWIJA UTAMA, Edisi Mei*. Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta